

BAB I

PENDAHULUAN

CERAMAH DIALOGIS DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH (Studi Metode Dakwah KH. Miftahuddin di Ponpes Hidayatullah Surabaya)

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah dan disebarluaskan kepada umat manusia melalui kegiatan dakwah, tidak melalui kekerasan atau kekuatan senjata. Islam tidak membenarkan kepada pemeluknya untuk melakukan pemaksaan kepada umat manusia, agar mereka mau memeluk agama Islam dan sekaligus tidak membenarkan orang lain menghalang – halangi kegiatan dakwah islam sebab masuknya hidayah kepada kalbu setiap manusia merupakan hidayah dari Allah Swt. Nabi Ibrahim pernah mendoakan pamannya, Abu Thalib agar Tuhan dapat memberikan hidayah-Nya kepada Abu Thalib, namun bukannya Abu Thalib memeluk agama Islam, melainkan yang terjadi, teguran terhadap dia.¹³⁸

Allah Swt berfirman dalam surat Al-Baqarah: 256

بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّغُوتِ يَكْفُرُ فَمَنْ أَلْغَىٰ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدِ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَّا

عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ هَا أَنْفِصَامَ لَا الْوُثْقَىٰ بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدْ

¹³⁸ Masyhur Amin, *Dinamika Islam*, (Yogyakarta: LKPSM, 1995), hlm 187

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.¹³⁹

Islam mempunyai ajaran tentang dakwah, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang mengandung beberapa arti: ajakan, seruan, propaganda, panggilan dan undangan. Dak'wah secara khusus menelaah segala ikhtiar mewujudkan Islam dalam kehidupan ummat yang dicita-citakan, yaitu ummat yang sejahtera, adil dan diridhai Allah Swt. Sebagaimana kita ketahui, bahwa realisasi Islam dalam kehidupan menjadi kewajiban semua manusia sesuai kapasitasnya.¹⁴⁰ Dalam konteksnya dengan tugas agama (islam) maka ia berarti penyiaran atau penyebarluasan Islam dengan jalan mengajak, menyeru memanggil dan mengundang manusia agar menerimanya atau mempropagandakan Islam kepada siapa saja supaya diterima. Dan seseorang yang akan mendakwahkan Islam juga harus mempunyai kriteria yang *pertama* hendaknya dirinya dinasehati terlebih dahulu dan dapat mengamalkan nasihat – nasihat yang telah ada dan yang akan diberikannya kepada orang lain, yang kedua dapat mengambil nasihat dari hikmat Allah, ia dapat mengetahui hikmat itu sendiri dan memahaminya, menyesuaikan diri dengannya, dan benar- benar dapat mengambil manfaat untuk dirinya sendiri. Dan yang ketiga dapat berusaha memenuhi syarat – syarat sebagai seorang da'i sehingga ia berhak melakukan tugas – tugas itu.¹⁴¹

¹³⁹ QS: Al-Baqarah: 256

¹⁴⁰ Muslah Usa, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991, hlm 77

¹⁴¹ Ali Usman dan A. Dahlan, *Hadits Qudsi*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm 201

Bila kita lihat fenomena sekarang yang telah terjadi, di dalam masyarakat kita ini banyak sekali orang yang acuh terhadap syariat agama, walaupun mereka beragama namun segala tingkah laku mereka tidak berlandaskan ajaran agama Islam. Salah satu contohnya apabila kita lihat di dalam agama Islam sendiri banyak sekali pemeluk agama Islam yang masih terpuruk di dalam dosa – dosa besar yang dimana mereka sudah mengetahui yang dikerjakannya itu merupakan dosa besar tetapi mereka malah terus melakukan perbuatan dosa – dosa besar tersebut. Seperti banyak yang kita lihat di beberapa tempat banyak sekali yang melakukan praktik riba, minum – minuman keras, meninggalkan sholat fardhu, berjudi, berzina padahal mereka beragama Islam, dan yang lebih ironis sekali mereka ternyata lulusan pondok pesantren dan juga akhir – akhir ini banyak muncul perilaku social yang menyimpang dari ajaran agama, etika, moral, dan hukum yang berlaku: ketika kolusi / korupsi, kebingasan massa, kebrutalan penjahat, dan kekerasan yang tersalur lewat atribut – atribut kekuasaan yang meluas dalam masyarakat.¹⁴²

Apabila kita sebagai Da'i mengingatkan mereka bahwa perbuatan mereka sangat dilarang oleh ajaran Islam, maka mereka akan sangat marah sekali dan mereka tidak akan menghiraukan kita karena mereka merasa mempunyai alasan yang kuat untuk melakukan hal tersebut menurut akal mereka. dan itu menjadi tugas kita untuk mendakwahi mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar, dan agar mereka dapat mengaktualisasikan iman yang diwujudkan dalam suatu system kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan

¹⁴² A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) Hlm 141

yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio – cultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi, dengan menggunakan cara tertentu.¹⁴³ Atau yang biasa kita sebut dengan *dakwah*, istilah dakwah adalah istilah yang berasal dari Al-Qur'an kitab suci umat Islam sendiri. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah seperti ini

seperti terdapat dalam surat al-Baqarah ayat: 186 yang berbunyi :

دَعَانِ إِذَا الدَّاعِ دَعْوَةٌ أُجِيبُ قَرِيبٌ فَإِنِّي عَنِّي عِبَادِي سَأَلَكَ وَإِذَا
 يَرْشُدُونَ لَعَلَّهُمْ بِي وَلِيؤْمِنُوا لِي فَلَيْسَتْجِيبُوا ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.¹⁴⁴

Surat ar-Ra'du: 14 yang berbunyi:

إِلَّا بِشَيْءٍ لَّهُمْ يَسْتَجِيبُونَ لَا دُونَهُ مِنْ يَدْعُونَ وَالَّذِينَ أَحَقُّ دَعْوَةً لَهُ
 فِي الْكُفْرِينَ دُعَاءٌ وَمَا يَبْلُغُهُ هُوَ وَمَا فَاهُ لِيَبْلُغَ الْمَاءِ إِلَى كَفْيِهِ كَبَسِطٍ
 ضَلَّلِ ﴿١٤﴾

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, Padahal air itu

¹⁴³ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998) Hlm 67 - 68

¹⁴⁴ QS: Al-Baqarah: 186

tidak dapat sampai ke mulutnya. dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.¹⁴⁵

Surat ar-Rum: 25 berbunyi:

مِن دَعْوَةٍ دَعَاكُمْ إِذَا تُمَّ بِأَمْرِهِ ۖ وَالْأَرْضُ السَّمَاءُ تَقُومُ أَنْ ءَايَاتِهِ ۚ وَمِن
خُرُجُونَ أَنْتُمْ إِذَا الْأَرْضِ ﴿٢٥﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).¹⁴⁶

berdasarkan kandungan beberapa ayat tersebut maka dakwah dapat juga diartikan jauh lebih luas dari apa yang sudah disebutkan diatas. Ia bisa diartikan memindahkan manusia dari satu situasi ke situasi yang lain agar menjadi lebih baik: yang kafir menjadi beriman, yang terbelakang menjadi maju, yang miskin menjadi kaya, yang ingkar menjadi taat, yang terpecah menjadi bersatu'. Ringkasnya semua itu dikenal dengan semboyan' *al-anaru bi al-ma'ruf wa al-nahyu ani al-munkar*, yang selalu disederhanakan menjadi *amar ma'ruf nahi mungkar*. Terkait dengan dakwah, ada istilah Tabligh yang juga berarti' penyiaran ajaran Islam'. Bertabligh berarti menyiarkan Islam. Mereka yang melakukan dakwah dan tabligh disebut da'I dan mubaligh dakwah islam sudah sampai ke Indonesia sejak abad ke-7 M. sekitar tahun 674, ia diperkirakan sudah sampai di jawa.¹⁴⁷ Dan di pesisir utara jawa juga sudah terjadi proses dakwah ketika banyak di jumpai makam – makam para wali (penyebar Islam) di tanah jawa pada masa

¹⁴⁵ QS: Ar-Ra'du: 14

¹⁴⁶ QS: Ar-Rum: 25

¹⁴⁷ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis*, (Yogyakarta: Mataram – Minang Lintas Budaya, 2004) Hlm 98 - 100

islamisasi. Di Tuban, misalnya dijumpai makam Sunan Bonang di kota Tuban dan Sunan Geseng di Kradenan Palang. Sunan Bonang ialah salah seorang pendiri kerajaan Demak dan dianggap sebagai wali yang kharimastis sesudah Sunan Ampel, Sunan Geseng atau Syekh Asmaraqandi adalah penyebar Islam di Jawa yang merupakan ayah Sunan Ampel. Kedua makam wali ini selalu diziarahi oleh umat Islam dari berbagai penjuru, terutama menjelang Bulan Ramadhan.¹⁴⁸

Dakwah juga berorientasi kepada terwujudnya suatu kondisi dimana warga masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok, sebagai pemimpin maupun rakyat biasa saling menjamin dan bahu-membahu dalam mewujudkan hal – hal positif seperti mengayomi anak yatim dan mencegah hal – hal negative seperti menimbun bahan – bahan kebutuhan pokok masyarakat. Ia dimotivasi oleh kepekaan mendalam yang tumbuh dari akidah Islam, agar setiap individu dapat hidup di bawah perlindungan komunitas dan agar komunitas dapat memberikan pelayanan kepada individu anggotanya. Semua bahu – membahu untuk mewujudkan kehidupan social yang lebih baik dan untuk mencegah segala bentuk bencana dari para individu anggotanya sehingga terwujudlah suatu solidaritas social yang berlandaskan nilai – nilai Islam.¹⁴⁹ Solidaritas sosial itu juga nanti akan mampu membendung polarisasi sosial baik di kota maupun di desa yang kelak bisa saja menjadi ” kon-flik kelas”.¹⁵⁰ Oleh karena itu pesan – pesan dakwah yang bersumber dari Al – Qur’an dan Al – Hadits yang berhubungan dengan

¹⁴⁸ Nur Syam, *Madzhab – Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007) hlm 107

¹⁴⁹ Abd Allah Nashih Ulwan, *Indahnya Hidup Bersama Solidaritas Sosial Dalam Islam*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006) hlm 18 - 19

¹⁵⁰ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994) hlm 134

kerukunan antaragama harus dipahami dan dicermati dengan hati – hati, misalnya ayat al – Quran yang berbunyi: “ Perangilah orang – orang yang tidak beriman kepada Allah, (QS: 9:29), jika dipahami secara tekstual maka ayat ini bisa membahayakan kerukunan antar umat beragama. Mengenai ayat ini, sayyid Qutb berkomentar: “Ayat ini berlaku temporal dan periodic. ” Artinya, dalam era damai ia harus disandingkan dengan ayat – ayat lain yang menganjurkan kasih sayang dan tolong – menolong antar sesama.¹⁵¹ Jadi dalam menyampaikan pesan dakwah kita harus memperhatikan ayat – ayat yang bisa memicu peperangan antar agama, yang dimana kita harus mengimbangnya dengan ayat – ayat kasih sayang, tolong menolong antara sesama manusia agar dakwah yang kita sampaikan ini bisa membawa rahmat dan kedamaian bagi yang menerima pesan dakwahnya. *dakwah* juga dapat diartikan sebagai syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat, ini adalah kewajiban manusia yang memiliki pembawaan fitrah sebagai *social being* (makhluk sosial), dan kewajiban yang ditegaskan oleh risalah sebagaimana tercantum dalam kitabullah dan sunnah Rasul. Oleh karena itu, dakwah bukan monopoli golongan yang disebut “ulama” atau “cerdik – cendekiawan saja.¹⁵² Menyeru manusia ke jalan Allah Swt, merupakan kewajiban sekaligus ibadah yang bisa mengantarkan pelakunya untuk dekat dengan Tuhannya. Dakwah juga mengajarkan pelakunya bahwa kedudukannya di hadapan Allah adalah sangat tinggi; Allah akan mengangkat kedudukannya di dunia maupun di akherat. *Dakwah* ke jalan Allah juga merupakan aktivitas

¹⁵¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 177

¹⁵² Tutty alawiyah, *Strategi dakwahdi lingkungan majelis taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm 25

terpenting dari para nabi. Mereka semuanya senantiasa menjalankan aktivitas dakwah. Melalui jalan dakwah juga mereka berupaya menegakkan agama Allah.¹⁵³

Dakwah Islam merupakan aktivitas yang diwariskan Nabi Muhammad Saw kepada umatnya. Kita tentu harus menjaga dan memeliharanya demi keberlangsungan Islam di tengah – tengah kita. Seandainya tidak melalui perjuangan dakwah, Islam tidak mungkin memiliki kekuatan; tidak mungkin akan tersebar luas; tidak mungkin dapat dijaga; dan tidak mungkin pula hujjah Allah bisa ditegakkan atas para makhluk-Nya. Dengan perjuangan dakwah Islam, kemuliaan ketaatan, dan eksistensi Islam bisa dikembalikan sebagaimana terjadi dimasa lalu. Betapa kita amat membutuhkan semua itu pada saat ini. Dengan perjuangan dakwah Islam, Islam bisa disebarkan di tengah – tengah manusia seluruhnya, sehingga agama seluruhnya hanya milik Allah, betapa dunia membutuhkan hal semacam ini pada saat ini. Dengan perjuangan dakwah islam yang konsisten dan semata – mata ikhlas karena Allah, maka yakinlah bahwa Allah melihatnya dan menghargainya, yakinlah bahwa Allah akan membalas dengan banyak hal yang tidak kita duga – duga baik di dunia atau di akherat kelak. Ingat, tidak ada usaha yang Allah sia – siakan jika niat kita memang karena-Nya, berhasil atau tidak Allah akan menghargainya.¹⁵⁴

Karena melalui dakwah juga akan terbentuk suatu kondisi umat terbaik dan berkualitas tinggi dengan nilai – nilai yang tinggi pula (*khoiru ummah*). melalui dakwah nilai – nilai kemanusiaan akan terwujud di masyarakat sehingga

¹⁵³ N. Faqih Syarif H, *Sales Magic for Dakwah*, (Surabaya: Fikrul Mustanir, 2008) hlm 5 - 6

¹⁵⁴ Aa Gym, *Saya Tidak Ingin Kaya Tapi Harus Kaya*, (Bandung: Khas MQ, 2006) hlm 134

tercipta masyarakat *hayatan thoyibah* (suatu masyarakat yang aman dan sejahtera).¹⁵⁵ Suatu masyarakat yang disebut dengan ummah wahidah, yaitu suatu umat yang bersatu berdasarkan iman kepada Allah dan mengacu kepada nilai – nilai kebajikan.¹⁵⁶

Dalam hal ini kita membutuhkan pendekatan metode *dakwah* ceramah. Sebelum kita membahas masalah ceramah kita perlu lebih mengenal sedikit tentang pentingnya metode dakwah Di dalam dakwah juga membutuhkan metode yang di mana metode itu mempunyai peranan yang penting untuk menunjang proses keberhasilan dakwah apabila kita lihat realitas sekarang ini kadang – kadang terjadi seorang Da'I dengan Da'I lainnya mendapat tanggapan yang berbeda, pada hal materi yang disampaikan sama saja dan sasarannya (obyek) yang sama. Yang satu rupanya lebih dapat diterima dan yang lainnya sukar untuk di terima dengan baik. Hal tersebut kalau diteliti mungkin banyak factor yang mempengaruhi, namun demikian ada kemungkinan juga terletak kepada metode yang dipakainya, atau kalau metodenya sama mungkin cara menerapkannya metode tersebut kemampuannya tidak sama. Ada juga seorang Da'I yang berhasil menyampaikan dengan baik, walaupun sasarannya berlainan. Sedang kemungkinan lain yaitu seorang Da'I berhasil dalam menyampaikan dakwahnya, sedang pada sasaran yang berbeda kurang berhasil. Begitu pula dalam materi yang berbeda, walaupun sasarannya sama seorang Da'I kadang – kadang mengalami

¹⁵⁵ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004) hlm 10

¹⁵⁶ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm 235

sesuatu yang tidak sama.¹⁵⁷ Dari realitas tersebut maka dakwah yang kita lakukan sangat membutuhkan sekali adanya metode atau cara yang jitu untuk bisa mempengaruhi Mad'u sesuai dengan pesan dakwah yang kita sampaikan kepadanya, dan juga salah satu penentu keberhasilan dakwah adalah dengan kita tepat memilih metode dakwah apa yang cocok kita gunakan untuk berdakwah kepada Mad'u kita. Bila kita melihat metode dakwah yang digunakan Rasulullah dulu maka kita akan menemukan suatu cara yang tepat yang digunakan Rasulullah untuk berdakwah kepada Mad'unya sesuai dengan kondisi kejiwaan Mad'unya

Sebagai seorang rasul, al – Habib Nabi Muhammad Saw mempunyai kewajiban untuk menyampaikan risalah kepada umatnya yang telah dia dapatkan. Dan hal ini dia wujudkan dengan mengajarkan semua hikmah dan wahyu yang dia dapat kepada para sahabatnya. Proses pengajaran ini terjadi dengan cara praktik secara langsung, yaitu dengan melihat dan mengikuti tingkah laku dia. Proses pengajaran yang lain adalah secara teoritis, yaitu apa yang para sahabat (ra) dapatkan selama mengikuti berbagai majelis ilmu yang langsung dipimpin oleh Rasul SAW. Majelis-majelis agung ini biasanya berlangsung di Masjid tempat di mana wahyu yang turun itu dia sampaikan, lalu pada kesempatan – kesempatan lainnya dia menjelaskan arti ayat – ayat al-Qur'an melalui cara inilah, para sahabat dapat mengerti arti, esensi dan praktik – praktik agama Islam, sehingga mereka (ra) menjadi para Imam Agama yang dapat meneruskan dakwah nabi Saw dalam mengajarkan ajaran Islam, kepada generasi selanjutnya.¹⁵⁸ Melalui metode

¹⁵⁷ M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya, AL – Ikhlas, 1993) hlm 159

¹⁵⁸ Ismail Fajrie Alatas, *Risalah Konsep Ilmu Dalam Islam*, (Jakarta, Diwan, 2006), hlm 20 -21

diatas pulalah Rasulullah Saw mempublikasikan ajaran Islam yang bersumber dari nash Qur'an, hadits dan Ijtihad ke tengah masyarakat dengan berbagai macam cara. Tujuan dari publikasi yang dilakukan Rasulullah itu adalah supaya umat manusia mengetahui tentang tata cara hidup yang benar, yang aman, yang nyaman (enak), yang nikmat, sehingga umat manusia yang disebut muslim merasa bahagia lahir dan batin, baik di kehidupan alam dunia yang fana ini maupun setelah berada di alam barzah dan akhirat kelak.¹⁵⁹

Dari uraian di atas kita dapat melihat pentingnya metode dakwah dan bagaimana metode dakwah Rasulullah Saw. Sedangkan pengertian metode dakwah sendiri ada yang mendefinisikan metode dakwah adalah cara – cara yang dilakukan oleh seorang mubaligh (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁶⁰ Ada juga yang mengartikan metode dakwah adalah suatu cara berdakwah yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud yang sesuai dengan harapan *dakwah*.¹⁶¹ Dengan kata lain pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Yang Perlu kita ketahui metode ceramah atau *muhadlarah* atau ceramah ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam meyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pen-dakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Ibadah shalat jumat juga tidak sah jika tidak disertai ceramah agama yaitu khotbah jum'at. Ceramah

¹⁵⁹ Asep Al - Amin, *Kisah Mujahadah Ulama NU Dalam Saham Dakwah Islam*, (Surabaya: Garisi, 2007), hlm 10

¹⁶⁰ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) hlm 43

¹⁶¹ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, Cet 1, 2003), hlm 6.

jum'at ini tidak seperti ceramah – ceramah yang lain. Ia telah ditentukan waktu, tempat dan unsur – unsur yang harus dipenuhi sesuai dengan aturan yang ada dalam hadits dan kitab – kitab fikih. Sedangkan ceramah agama pada PHBI (Peringatan Hari Besar Islam); pengajian rutin di sejumlah masjid, upacara pemberangkatan haji dan sebagainya tidak terikat oleh aturan yang ketat. Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah public, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan publik). Menurut ahli komunikasi *public speaking* mempunyai pengertian suatu proses komunikasi di mana pesan – pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.¹⁶²

Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari *pendakwah* ke audiensi, sekalipun sering juga diselengi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk Tanya jawab. Umumnya, pesan – pesan *dakwah* yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pertanyaan, bukan sanggahan. Penceramah diperlakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiensi.¹⁶³ memperbaiki kondisi. masyarakat seperti itu hal ini juga dilakukan oleh KH Miftahuddin yang dimana dia menggunakan metode ceramah dialogis, sedikit mengenai ceramah dialogis dalam wacana keagamaan, dialog sering dinobatkan sebagai forum yang mampu mencairkan suatu persoalan rumit, dengan dialog juga akan ditemukan berbagai argumen dan solusi penyelesaian

¹⁶² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm 34 - 35

¹⁶³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (edisi revisi)*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hlm 359

yang bersifat akademis dan rasional.¹⁶⁴ adalah penyampaian materi *dakwah* dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan Da'inya sebagai penjawabnya. Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan sedalam – dalamnya lagi pula jawaban selalu kongruen (sesuai) dengan maksud pertanyaannya. Metode Tanya jawab di dalam ceramah ini bukan saja cocok pada ruang Tanya – jawab, baik di radio maupun media surat kabar dan majalah, akan tetapi cocok pula untuk memberi selingan di dalam ceramah dialogis.¹⁶⁵ jadi dia menyampaikan pesan ceramah kepada santrinya yang di mana santrinya itu mempunyai pemahaman yang berbeda – beda dalam mengamalkan ajaran Islam, namun setelah dia menyampaikan ceramah tersebut kepada santrinya tentang materi keislaman lebih tepatnya tentang materi hadits yang berkaitan dengan masalah akidah dia membuka tanya jawab kepada santrinya untuk lebih memahamkan santrinya tentang materi yang disampaikan oleh dia, namun ketika dia menjawab pertanyaan dari santrinya, dengan santunnya dan ramah dia menjelaskan pemahaman keagamaannya dia dengan bahasa yang lembut dan pesan – pesan dakwah tersebut dikemas dan diolah sedemikian rupa sehingga jawaban dia dapat diterima dengan baik oleh santrinya, kemudian juga dia menggunakan cara – cara berdakwah dengan metode ceramah dialogis yang santun kepada para santrinya karena para santrinya juga terdiri dari berbagai

¹⁶⁴ Busyairi Harits, *Dakwah Kontektual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm, 253.

¹⁶⁵ Asmuni Syukir, *Dasar – Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1983).

macam paham keislaman yang berbeda – beda jadi KH miftahuddin dalam mengembangkan ceramah dialogisnya terutama di pondok pesantren hidayatullah yang diasuhnya dia berusaha menyampaikan pesan – pesan Islam lewat ceramah dialogisnya yang dapat diterima oleh semua golongan yang mempunyai paham berbeda di dalam pondok tersebut. Metode dia inilah yang sangat jarang kita jumpai di pondok – pondok pesantren modern. Dalam konteks pesantren di Indonesia, pesantren Hidayatullah termasuk unik, terutama dilihat dari kecepatannya berkembang. Bersamaan dengan semakin “ besarnya” Pesantren Hidayatullah di balikpapan, berdiri pesantren – pesantren cabang Hidayatullah di berbagai kota di Indonesia. Pendirian pesantren cabang itu di prakarsai kader – kader Hidayatullah yang sengaja dikirim pimpinan pesantren untuk membangun pesantren cabang. Keberhasilan Hidayatullah membangun pesantren cabang menjadikannya sebagai pesantren yang memiliki “network” di seluruh indonesia. Pandangan keagamaan salafi dan didukung network yang kuat ternyata menguntungkan karena network yang dimiliki sangat bermanfaat Bagi kegiatan institusi – institusi.¹⁶⁶

¹⁶⁶ Jajat Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm 204

B. Rumusan Masalah

Fokus masalah Bagaimana pelaksanaan ceramah dialogis KH. Miftahuddin di pondok pesantren Hidayatullah surabaya? Fokus masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dakwah yang digunakan dan tehnik penyampaian ceramah dialogis KH Miftahuddin yang meliputi persiapan, pembukaan dan penutupan di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya?
2. Apa jenis tema pesan dakwah Ceramah dialogis KH. Miftahuddin di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis metode dakwah yang digunakan KH Miftahuddin di dalam Ceramah dialogis KH. Miftahuddin di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya.
2. Mengetahui tehnik persiapan, pembukaan dan penutupan KH Miftahuddin di dalam ceramah dialogisnya di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya.
3. Mengetahui jenis tema pesan dakwah yang digunakan KH Miftahuddin di dalam ceramah dialogisnya di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Secara teori dapat menambah khazanah keilmuan metode *dakwah* Ceramah dialogis yang tepat dapat diterapkan di dalam masyarakat yang pluralisme dan berpikiran maju seperti sekarang ini.
2. bagi para Da'i maupun lembaga organisasi *dakwah* dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya pengembangan terhadap aktivitas dakwahnya.
3. Bagi fakultas dakwah khususnya bagi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat memberikan sumbangsih pada pustakaan dalam rangka pengembangan keilmuan dan pelaksanaan penyiaran agama Islam. Dapat juga dijadikan sebagai input atau masukan dalam mengambil dan melaksanakan kebijakan akademiknya dalam relevansinya dengan *dakwah*.
4. Bisa mengetahui proses ceramah dialogis yang digunakan untuk kegiatan berdakwah.
5. Bagi para Da'i bisa lebih mengetahui tema pesan dakwah apa yang harus didahulukan ketika berdakwah agar dakwahnya lebih bisa diterima.

B. Manfaat Praktis

1. *Da'i* menjadi lebih termotivasi untuk belajar tentang tehnik penyampaian ceramah dialogis

2. *Da'i* tidak lagi takut untuk membuka dialog tanya jawab setelah ceramah. .
3. *Da'i* lebih termotivasi untuk melakukan pengamatan kepada Mad'u bagaimana responnya terhadap pesan yang disampaikannya.
4. *Da'i* lebih termotivasi untuk menerapkan metode ceramah dialogis yang lebih bervariasi, sehingga materi pesan *dakwah* akan lebih menarik.

E. Konseptualisasi

Studi = usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁶⁷

Studi juga dapat diartikan sebagai upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompentensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan.¹⁶⁸ Al-Abrasyi juga mendefinisikan studi sebagai mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Sudirman, N, et. al, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1987), hlm 4

¹⁶⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, edisi revisi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 16

¹⁶⁹ Muhammad Athiyah al-Abtasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet 3 (Dar alFikr al-Arabi, tti), hlm 100

Metode = Metode berasal dari bahasa latin *methodus* yang berarti cara, dalam bahasa Yunani *methodus* berarti cara atau jalan, sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara.¹⁷⁰ Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.¹⁷¹ Jadi metode ini digunakan untuk mencapai suatu tujuan, dan dalam kegiatan berceramah, metode ini menjadi bagian yang sangatlah penting untuk digunakan, guna mempermudah kegiatan ceramah dialogis mencapai harapan yang diinginkan.

Dakwah = *Da'a* berasal dari kata bahasa Arab yang artinya mengajak.¹⁷² Dakwah juga dapat diartikan suatu usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran.¹⁷³ Dakwah juga dapat diartikan sebagai usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana, kepada jalan yang benar, sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹⁷⁴ Jadi *Dakwah* adalah suatu ajakan kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan berdakwah adalah tugas setiap muslim yang sudah baligh, yang disesuaikan dengan kemampuannya yang dimiliki.

¹⁷⁰ Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta, Nur Cahaya, 1983), hlm 17

¹⁷¹ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, Cet 1, 1992), hlm. 29.

¹⁷² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al-Qur'an, 1972), hlm 127

¹⁷³ Effendi Zarkasi dkk, *Metodologi Dakwah Kepada Suku Terasing*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1978 - 1979), hlm 4

¹⁷⁴ Thoah Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1971), hlm. 1

Metode Dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala – kendalanya.¹⁷⁵

Ceramah = khutbah, ceramah yang bertujuan memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audiens bertindak sebagai pendengar.¹⁷⁶

Dialogis = dalam bentuk dialog, yang bersifat terbuka dan komunitatif.¹⁷⁷

Ceramah dialogis = suatu bentuk ceramah atau penyampaian pesan – pesan dakwah, yang bertujuan memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audiens bertindak sebagai pendengar dan seorang Da'i memberikan stimulus kepada audiennya, untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti, dan mubalighnya sebagai penjawabnya baik di awal, maupun diakhir ceramahnya tersebut.¹⁷⁸

F. Sistematika Pembahasan :

Penelitian ini terdiri atas V (lima) bab. 1 (Satu) Bab sebagai pendahuluan, 3 (tiga) bab sebagai pembahasan materi, dan satu bab sebagai penutup dan kesimpulan penelitian.

Bab I adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini yang dibahas adalah: latar belakang masalah, fokus dan rumusan masalah, tujuan

¹⁷⁵ Said bin Ali al – Qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm, 101.

¹⁷⁶ Tim Bahasa Pustaka Agung Jakarta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, tt) hlm 115

¹⁷⁷ M. Dahlan. Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya, Target Press, 2003), hlm, 136

¹⁷⁸ Asmuni Syukir, *Dasar – Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al – Ikhlas, 1983), hlm. 123 - 124

penelitian, manfaat penelitian, keonseptualisasi dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kerangka teoritik yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam hal ini ada dua bahasan utama, yaitu : Metode *Dakwah* dan Ceramah Dialogis, kemudian ada kajian pustaka yang berisi teori – teori yang relevan dengan penelitian, kemudian ada kajian teoritik yang berisi teori induk yang dipakai acuan utama di dalam penelitian, selanjutnya dibahas juga beberapa penelitian terdahulu yang relevan sesuai dengan apa yang dikaji oleh peneliti.

Bab III berisi metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap – tahap penelitian yang dilalui oleh peneliti, teknik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan tehnik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV berisi penyajian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, dan setting penelitian tempat peneliti mengadakan penelitian, dan penyajian data, analisis data, serta pembahasan.

Bab V berisi penutup di dalamnya dijelaskan kesimpulan dan saran oleh peneliti di dalam penelitiannya.